

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELLING
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK TUNA
GRAHITA DI SD NEGERI BENDUL MERISI 408 SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh:

SHOLIKHATIN NUR ALMEDIYAH
NIM. B93215085

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahhahmanirrahim....

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sholikhatin Nur Almediyah

NIM : B93215085

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling
Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita
Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

Alamat : Jalan Veteran XV, Kebomas Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.
3. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 23 Juli 2019

Yang Menyatakan



Sholikhatin Nur Almediyah
NIM. B93215085

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Sholikhatin Nur Almediyah

NIM : B93215085

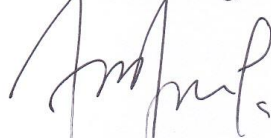
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ BKI

Judul : Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk
Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di Sd Negeri
Bendul Merisi 408 Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juli 2019

Dosen Pembimbing,



Mohamad Thohir, M.Pd.I

NIP. 197905172009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Sholikhatin Nur Almediyah telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi.

Surabaya, 05 Agustus 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji II,

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji III,

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji IV,

Drs. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SHOLIKHATIN NUR ALMEDIYAH
NIM : 893215085
Fakultas/Jurusan : DAKWAH & KOMUNIKASI / BIMBINGAN KONSELING ISLAM
E-mail address : sholikhatin.almediyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK
MENINGKATKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK TUNA GRAHITA DI SD NEGERI
BENDUL MERISI 408 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 AGUSTUS 2019

Penulis

(SHOLIKHATIN)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sholikhatin Nur Almediyah, NIM. B93215085, 2019. Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

Fokus dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana Proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita?, (2) Bagaimana hasil bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita?.

Menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi kepada konseli dan informan, hasil tersebut disajikan pada bab penyajian data yang berguna untuk mengetahui keadaan dan perubahan yang terjadi pada anak tuna grahita dalam tingkat melakukan perilaku adaptif untuk kehidupan sehari-hari. Dalam proses konseling yang terjadi menggunakan bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling, konseli akan di bantu konselor untuk mencontoh perilaku yang lebih lebih teratur ketika melakukan perilaku adaptif meliputi komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, dan fungsi kognitif. Hasil akhir dari proses bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini berhasil dengan presentasi 75% yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat lebih teratur.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Islam, Teknik Modelling, Perilaku Adaptif, Anak Tuna Grahita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERTANGGUNG JAWABAN	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Definisi Istilah	18
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Bimbingan Konseling Islam.....	39
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	39
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	42
3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam	46
4. Unsur – Unsur Bimbingan Konseling Islam	48
5. Prinsip – Prinsip Bimbingan Konseling Islam	50

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki hak untuk mengakses fasilitas yang disediakan dan mendapatkan pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah membimbing anak agar dapat terjun ke masyarakat dan sanggup menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya. Dan bisa menentukan tempat ketika di masyarakat berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu tujuan utama pendidikan di sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang utama bisa memberikan arahan keterampilan dan kemampuan dalam segi positif.¹

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang kepercayaan ketika mengikuti jenjang pendidikan sesuai tingkat kecerdasan yang dimiliki. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, sesungguhnya itu sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang sudah dijamin oleh hukum nasional. Pendidikan memastikan bahwa semua anak tanpa terkecuali berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan, dan ketidaknormalan dalam segi fisik.²

¹ Sutarno dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), hal. 19

² Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal.16

Dalam pendidikan inklusi semua anak dalam proses belajar memiliki dukungan yang sama dengan proses belajar anak reguler. Apabila ada kegagalan dalam proses belajar maka kegagalan itu terletak pada sistem. Karena pendidikan inklusi yakni sebuah sistem dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada di lingkungan mereka dan sekolah tersebut menyediakan layanan yang dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus. Penanggung jawab dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus yakni guru pendamping khusus yang sudah menjadi bagian di sekolah inklusi, dimana tugasnya memberikan arahan penuh mengenai perilaku dan pengetahuan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus.⁴

⁴ Munawar, *Model Pendidikan Inklusif untuk Anak Autis*, (Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2011), hal.23

Anak yang terlahir dalam kondisi membutuhkan pendampingan khusus, ketika tumbuh kembangnya sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan jauh lebih besar dari pada anak yang terlahir secara normal. Karena dalam penerimaan pengetahuan dan keterampilan mereka membutuhkan cara pembelajaran menggunakan media tertentu dan pengajaran yang bersifat klasikal serta intensif. Adapun firman Allah yang menjelaskan tentang pengajaran yang baik :

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim :6)⁵

[illegible]

Di sekolah inklusi pendidikan keterampilan dan kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus dibina dan digembleng menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan berpartisipasi secara positif terhadap lingkungannya. Jadi seorang anak berkebutuhan khusus diusahakan dan dibentuk menjadi manusia yang bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tidak boleh berkecil hati, dan bisa melakukan setiap kegiatan yang menunjang kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Bisa bersosialisasi terhadap lingkungan yang selalu dinamis. Agar tidak menyerahkan tanggung jawab dan kewajibannya kepada orang lain, karena anak berkebutuhan khusus juga berhak hidup mandiri dan diakui keberadaannya sebagai manusia sosial oleh orang lain dan masyarakat.⁷

⁷ Sirly Noviyanti, *Peran Orang Tua bagi Anak Tuna Grahita*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal.2-4

Keterbatasan dalam aspek kognitif, merupakan karakteristik dasar yang melekat pada anak Tuna Grahita sehingga mampu dikenali secara umum. Anak Tuna Grahita dalam pencapaian tingkat kecerdasan kemampuannya dibawah rata-rata dengan anak usia yang sama. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak pra sekolah. Karakteristik yang lebih spesifik terkait dalam fungsi mental dan kecerdasan, mengakibatkan anak Tuna Grahita menjadi lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru. Jika semua itu terjadi maka perilaku adaptif anak Tuna Grahita akan sulit dibentuk.⁹

Anak Tuna Grahita memiliki kecenderungan berperilaku non adaptif, diantaranya sulit dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak serta

⁹ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hal.122

Perilaku adaptif untuk menunjang kehidupan anak Tuna Grahita di masa yang akan datang bisa di latih mulai saat ini, secara umum indikator ranah perilaku adaptif untuk anak Tuna Grahita yakni konseptual, sosial, dan praktek. Ranah yang selanjutnya dikembangkan oleh Sparrow Bella bahwa perilaku adaptif dapat dikelompokkan menjadi 4 ranah iaitu komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, motorik kasar dan halus.

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pemahaman informasi dari orang lain, karena komunikasi yang baik itu secara langsung verbal bagi anak berkebutuhan khusus. Bisa di lihat dari kegiatan tanya jawab

[illegible]

Salah satunya dengan Teknik *modelling* yang digunakan dalam upaya pembentukan perilaku adaptif anak Tuna Grahita, dimana teknik yang berada dalam bagian terapi behavior adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode dan prosedur pada data yang diamati. Asumsi yang telah dijelaskan bahwasannya setiap orang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Hal ini tepat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus teruntuk anak Tuna Grahita yang memang perlu pendampingan khusus dalam pembentukan perilaku ke arah yang positif.¹²

Berbeda dengan fenomena yang saya temukan di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi yang memiliki 30 siswa berkebutuhan khusus dari kelas 1 sampai 6. Dan memiliki guru pendamping khusus berjumlah 3 orang dengan latar belakang

[illegible]

Salah satu siswa kelas 2 mengalami gangguan Tuna Grahita bernama Brenda, perempuan kecil dengan paras cantik ini diketahui tergolong anak berkebutuhan khusus ketika masuk kelas 1 di SD Negeri Bendul Merisi, karena memang di SD tersebut memiliki program tes psikologi ketika anak akan menjadi peserta didik. IQ yang dimiliki Brenda di bawah rata-rata, tetapi tidak disebutkan angka pastinya karena itu merupakan privasi seorang anak Tuna Grahita. Kedua belah pihak saja yang mengetahui yakni orang tua dan guru di sekolah.¹³

Menjadi bagian di SD tersebut peneliti membantu guru pendamping khusus untuk mendidik murid kelas 2 yang berjumlah 6 anak, salah satunya bernama Brenda, banyak kelemahan yang masih dimiliki Brenda ketika berperilaku atas tanggung jawab pribadinya, beberapa aspek terpenting dalam kehidupan Brenda perlu adanya bantuan selain dari guru pendamping khusus dan orang tua. Ada beberapa tingkah laku Brenda yang perlu ditingkatkan lagi

[illegible]

untuk bertanggung jawab atas yang dilakuka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah, lingkungan sekitar. Serta komunikasi yang perlu diajarkan kembali agar menjadi anak yang aktif dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁴

Disini Brenda dalam hal komunikasi masih terlihat pasif ketika berinteraksi dengan orang lain, termasuk guru pendamping khusus, Brenda tergolong anak yang pendiam, didalam proses belajar mengajar di ruang khusus semua siswa yang lain sangat aktif dalam menanyakan sesuatu yang sulit di tugasnya, namun itu tidak terjadi dengan Brenda, dia lebih memilih diam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh Bu Guru, ketika ditanya oleh Ibu Guru, dia merespon dengan menggelengka kepala, tanda bahwa tugas yang dikerjakan belum selesai. Guru tidak bisa mendampingi secara maksimal, karena banyak siswa yang lain lebih hiperaktif ,selama proses pengerjaan kemudian tugas yang dikerjaka telah selesai Brenda juga lebih memilih diam dan melihat teman-teman yang lain sehingga guru seringkali tidak tau jikalau Brenda telah selesai dengan tugasnya. Peneliti ingin mendampingi dan mengajarkan Brenda dalam hal proses penyampaian sesuatu kepada orang lain untuk menjalin komunikasi.¹⁵

Ketika saya berkunjung di rumah Brenda, peneliti mendapatkan informasi bahwa di rumah Brenda tinggal bersama nenek dan kakeknya, karena kedua orang tua sudah meninggalkan Brenda sedari dia masih bayi. Di rumah Brenda dikenal sebagai anak penurut dan pendiam, jarang sekali terjadi

¹⁴ Wawancara dengan guru pendamping khusus (Ibu Linda), tanggal 10 Februari 2019

¹⁵ Observasi klien di sekolah, tanggal 10 Februari 2019

Kemudian dalam hal menyisir rambut, Brenda masih membutuhka batua orag lain, setelah mandi Brenda seringkali lupa merawat dirinya, salah satunya menyisir rambut, dia tau bahwa kegunaan sisir untuk merapika rambutnya, namun malas untuk melakukan, jadi jika tidak nenek dan kakeknya yang tidak menyisir rambut, maka beragkat sekolah model rambut Brenda berantakan, yag hanya diarpikan menggunakan tangannya, karena dia suka mengurai rambut dan jarang sekali mau diikat rambutnya. Kakek dan nenek memilih menyisirkan rambut karena bisa lebih cepat dia beragkat sekolah, lupa jikalau keterampilan tersebut perlu diajarkan berulang kali karena merupakan tanggung jawab mengenai bina dirinya.¹⁷

Di sekolah selain kegiatan belajar mengajar, siswa berkebutuhan khusus juga diajurkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, salah satunya yang wajib yakni mengaji, peneliti mendampingi Brenda saat

¹⁷ Wawancara dengan Kakek Brenda, (Bapak Sutino), di rumah Brenda, tanggal 15 Juni 2019

Dari 4 masalah diatas berupa komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, fungsi kognitif yang masih belum dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh konseli, peneliti akan memberikan *treatment* untuk meningkatkan perilaku adaptif yang dialami oleh siswa penyandang Tuna Grahita dengan menggunakan teknik *Modelling*. Di mana peneliti yang menjadi model untuk mencontohkan beberapa sikap yang termasuk kedalam perilaku adaptif yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan model dan aktivitas secara langsung ditiru dan dipelajari oleh konseli yang bernama Brenda. Teknik ini adalah bagian dari macam teknik yang ada dalam terapi behavior, terapi yang memiliki pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap metode dan prosedur pada data yang diamati.²¹

²⁰ Observasi klien di sekolah, tanggal 13 Februari 2019

²¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hal.198

²² Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 306

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah

- ### C. Tujuan Peneliti

1. Untuk Medeskripsikan Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai penerapan kegiatan Pembelajaran dengan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

a. Bagi Peneliti

Dengan penerapan kegiatan Pembelajaran menggunakan Bimbingan
Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan
Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul
Merisi 408 Surabaya.

- [illegible]

b. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya

c. Bagi Sekolah Dasar Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

d. Bagi Pembaca Skripsi

[illegible]

Program Bimbingan Konseling Islam sendiri dalam hal di dunia pendidikan atau sekelompok siswa dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal-hal seperti memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya, memperkembangkan pengetahuan, kesempatan kerja, rasa tanggung jawab dan memiliki suatu kesempatan dalam bidang tertentu, dapat mengembangkan kemampuan untuk memilih sesuatu yang lebih baik, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi pada kesempatan yang ada secara tanggung jawab, mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.²⁵

Teknik *modelling* adalah salah satu teknik yang ada dalam terapi behavior, yang mana behaviorisme adalah sesuatu pandangan

²⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: E

9

²⁵ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.39

Dalam percontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku snag model. Bandura (1969) menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dengan mengamati tinngkah laku orang lain beserta konsekuensinya. Jadi,kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan cara mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada. Reaksi emosional yang mengganggu bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model yang menempati status yang tinggi dan terhormat di mata mereka sebagai pengamat.²⁷

²⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, hal.221

Teknik *modelling* yang akan digunakan oleh peneliti yakni Live model yang nantinya akan diperagakan oleh peneliti sendiri dan guru pendamping khusus untuk meningkatkan perilaku adaptif yang belum dimiliki oleh klien yang memiliki gangguan Tuna Grahita. Karena teknik *modeling* menggunakan terapi behavior karena bertujuan untuk merubah tingkah perilaku yang kurang benar terhadap klien, dan mengapa menggunakan teknik *modelling*, karena klien juga membutuhkan orang lain untuk mengatasi kegelisahannya, sehingga klien bisa belajar dari model tersebut untuk mengubah perilaku dalam kesehariannya lebih ke arah positif.

Perilaku adaptif sebagai efektivitas dan sejauh mana individu memenuhi standar kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial yang diharapkan untuk kelompok dan budayanya. Menurut Grosman memberikan rincian lebih lanjut bahwa perilaku adaptif seseorang harus

[illegible]

Menurut David Purpel mengemukakan bahwa kelangsungan hidup manusia tergantung pada perilaku efektif karena menghasilkan perilaku responsif yang kreatif, dan perilaku adaptif sesuai dengan perubahan lingkungan. Roy juga mengatakan bahwa setiap individu selalu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, respon atau perilaku adaptasi tergantung pada kemampuan adaptasi yang mencakup: stimulus yang diterima individu baik secara internal dan eksternal, kontrol respon syaraf atau otak untuk merespon informasi dan emosi, yang ketiga yakni output dari hasil kontrol yakni perilaku yang dapat diamati dan diukur menghasilkan perilaku adaptif.³⁰

²⁹ Thomas Oakland, *Adaptif Behavior Assesment System II*, (Burlington : Elsevier,2008),

[illegible]

Adapun yang dimaksud dengan perilaku adaptif anak Tuna Grahita adalah komunikasi yang belum lancar ketika diajak berbicara dengan orang lain, karena klien yang akan peneliti berikan treatment masih belum aktif ketika berkomunikasi, klien cenderung pasif dan diam, sikap acuh tak acuh kepada orang dan lingkungan sekitarnya, Bina diri sesuai usia untuk tanggung jawabnya, keterampilan sosial yang masih kurang terhadap keluarga dan teman serta gurunya, tingkat kognitif yang perlu dikembangkan agar pengetahuan sesuai dengan materi pembelajaran kelas reguler.

Metode penelitian adalah teknik, cara dan alat yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu dengan menggunakan metode ilmiah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu

[illegible]

konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³² Penelitian deskriptif memusatkan perhatian terhadap masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.³³ Jadi pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang kemudian di deskripsikan dengan kata-kata untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

2. Sasaran dan lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bendul Merisi 048 Surabaya. Pemilihan lokasi di sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu sekolah Inklusi dengan siswa berjumlah 30 dan Guru pendamping khusus hanya 3. Jadi dalam pendalaman materi harus ekstra untuk menjelaskan kepada siswa Berkebutuhan Khusus.

3. Jenis dan Sumber data

Untuk menggali kelengkapan data tersebut, maka diperlukan sumber-sumber data sebagai berikut:

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

³³ Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian*, (jakarta: kencana 2012) hal 34

a. Tahap Studi Pendahuluan dan Pra-lapangan Tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra-lapangan yaitu:

1) Menyusun rancangan penelitian

Yang dimaksud menyusun rancangan penelitian adalah menyusun proposal penelitian.

2) Studi eksplorasi

Merupakan kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu ke SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya sebagai lokasi penelitian, dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

3) Perizinan

Penelitian ini akan dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga Pendidikan, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut: meminta surat izin penelitian dari UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai permohonan izin melakukan penelitian di SD Negeri Bendul Merisi 048.

4) Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan

b. Pelaksanaan

c. Penyusunan Laporan

5. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

³⁴ Soeratno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta :UPP AMP YKPN, 1995) hal 89

- 1) Observasi berperan serta, dalam observasi ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diteliti. Dengan observasi, maka data yang di peroleh akan lebih lengkap, tajam, dan samapai mengetahui keseluruhan yang akan di teliti.
- 2) Observasi nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan teknik observasi nonpartisipan. peneliti hanya sebagai pengamat/observer yaitu peneliti datang ke tempat penelitian, tetapi peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang ada. Supaya hasil observasi mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam video atau suara. Metode ini menggunakan penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

³⁵ Sugiono. *Metode penelitian kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2017) hal 309

- 1) Kegiatan Pelaksanaan Teknik *Modelling* pada anak Tuna Grahita
- 2) Hasil dan Evaluasi setelah diberikan teknik yang ada dalam Bimbingan Konseling Islam untuk bisa melakukan perilaku adaptif sesuai lingkungan sosial dengan penuh tanggung jawab.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden.³⁶ Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak biasa ditemukan melalui observasi.

³⁶ Soeratno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta :UPP AMP YKPN, 1995) hal 92

- 1) Wawancara terstruktur adalah peneliti mengetahui pasti tentang informasi yang akan diperoleh dan telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- 2) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, hanya garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.

- 1) Proses Belajar mengajar di Kelas 2 SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.
- 2) Proses belajar mengajar dengan Guru pendamping khusus di Ruang sumber SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

[illegible]

- ### c. Dokumentasi

- 1) Sejarah berdirinya SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.
- 2) Struktur organisasi SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

[illegible]

- c. Analisis dan laporan hal ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisis yang bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-bukti yang ada.⁴⁰ Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti, serta untuk mendeskripsikan data-data yang peneliti kumpulkan dari data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, selama mengadakan penelitian di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

Dalam hal ini, langkah- langkah analisis menurut Miles dan Huberman
yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, kemudian di cari tema dan polanya. Sehingga data yang di reduksi memberikan gambaran yang

⁴⁰ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasaa, 1993) hal 161

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Dalam hal ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dengan cara membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data-data khusus dengan data data umum. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menentukan kesimpulan dari yang diteliti.

Hasil penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan dan semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya untuk membuktikan apakah yang diteliti sesuai dengan

a. Triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

⁴² Sugiono. *Metode penelitian kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hal. 369

- data. Sedangkan triangulasi digunakan dengan hasil wawancara dan

Agenda Pembahasan

matika pembahasan yang akan digunakan

matika pembahasan yang akan digunakan dal

terutama adalah pendahuluan, Pada bab ini berisi tentang gambaran bentuk, isi, yang diuraikan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

dua adalah landasan teori, yang memuat teori – teori yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat. Hal ini merupakan

atau referensi pendukung mengenai Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Pada Seorang Anak Tuna Grahita.

Bab ketiga merupakan deskripsi dari hasil penelitian, pada bab ini membahas gambaran umum tentang SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya seperti profil singkat meliputi sejarah lembaga, visi misi dan tujuan, dan struktur organisasi SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

Bab keempat menganalisis tentang bagaimana pelaksanaan, hasil, dan evaluasi Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Pada Seorang Anak Tuna Grahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

Bab kelima merupakan bagian penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai upaya memahami jawaban- jawaban atas rumusan masalah penelitian.

A. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dari asal kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (to direct), (2) memandu (to pilot), (3) mengelolah (to manage), (4) menyetir (to steer).⁴³ Sedangkan secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, iaitu “*counsiliu*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” dan “memahami”. Sedangkan dengan bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau menyampaikan. Konseling adalah metode dari bimbingan.⁴⁴

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki atau perempuan, yang memiliki keperibadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.⁴⁵

⁴⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, hal. 99

Supriadi menyatakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar dapat memahami dirinya, menyesuaikan dirinya, memecahkan masalah-maslaah yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan konseli dapat mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.⁴⁶

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya.⁵⁰ Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”⁵¹

Menurut Ainur Faqih bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di

⁵¹ Qur'an.com, di Akses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 13.25 Wib

dunia dan akhirat. Dengan bimbingan konseling Islam nantinya konselor berusaha mengeksplorasi semua permasalahan konseli.⁵²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadist.⁵³

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu mencegah agar jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah, dengan kata lain membantu individu menghadapi atau menemui masalah, atau juga bisa dikatakan untuk membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa tujuan Bimbingan konseling Islam tidak lain untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya yang memiliki fitrah agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta menjadi manusia yang selalu bertaqwa.⁵⁴ Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁵² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1983), hal.4

⁵³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, hal.4

⁵⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, hal.36

1) Tujuan Umum

Tujuan bimbingan dan konseling Islam secara umum adalah menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku konseli, meningkatkan keterampilan untuk menghadapi suatu masalah yang dihadapinya, meningkatkan dalam menentukan keputusan apa yang dilakukan selajutnya, meningkatkan hubungan antara perorangan dan menyediakan fasilitas untuk pengembagnan kemampuan konseli.⁵⁶

Karena bimbingan memberikan bantuan kepada seseorang ataupun sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentuka penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup, dengan adanya bantuan yang menjadi tujuan ini nantinya seseorang mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Tidak itu pula tujuan umum bimbingan konseling Islam adalah membantu agar manusia menyadari akan fitrahnya yang dimiliki, mengeksplorasikan, dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

⁵⁵ Qur'an.com, di Akses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 13.30 Wib

⁵⁶ Atika Diana Ariana, *Psikologi Konseli Perkembangan da Penerapan Konseling Islam Psikologi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), hal.19

Adapun diuraikan secara luas,bimbingan konseling Islam dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

- Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut secara bersama – sama.⁵⁸

Secara lebih khusus, bimbingan konseling Islam dilaksanakan dengan tujuan agar individu dapat melaksanakan hal-hal berikut:

⁵⁸ Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal.29

- Menurut Aunur Rahim Rafiq, tujuan khusus dalam bimbingan konseling Islam adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah dengan keadaan terpuruk akan tetapi membantu individu dengan cara mengatasi maslaah yang sedang di hadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang lebih baik agar tetap baik atau menyadari semakin menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.⁵⁹

Munir Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, hal.37

Menurut Arthur J. Jones dan Harlad, dalam bukunya *Guidance in Purpose Living*, bahwa antara bimbingan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam proses, terutama yang berkaitan dengan upaya membantu anak didik menemukan dan menemui berbagai kehidupannya sesuai dengan kemampuan. Juga dalam upaya mengembangkan tujuan hidupnya, merumuskan rencana kegiatan dalam rangka mencapai yang diinginkan, serta dalam proses merealisasikan tujuan tersebut. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling Islam mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan konseling.

a. Fungsi pemahaman

b. Fungsi pencegahan

⁶¹ Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2003), hal.23

a. Konselor

Sebagai seorang teladan, seharusnya konselor Islami menjadi rujukan bagi klien dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sebagai suri tauladan, maka sudah tentu konselor haruslah seseorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-harinya. Kehidupan konselor menjadi barometer bagi konseli. Kriteria konselor Islami yakni sebagai berikut :

- [illegible]

Konseli dalam istilah bahasa inggris disebut client yakni individu yang memperoleh pelayanan konseling. Maka dari itu konseli dapat didefinisikan sebagai seseorang atau kelompok individu yang mengalami masalah, sehingga mereka membutuhkan bantuan konseling agar dapat menghadapi, memahami, dan memecahkan masalahnya. Konseli hendaknya memiliki sikap diataranya : jujur, percaya, serta bertanggung jawab atau konsisten.⁶³

⁶³ Hartono dan Boy Soermadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Persada Group, 2012), hal.76

Prinsip merupakan panduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakan melalui bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan, dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini sejumlah prinsip bimbingan konseling:

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu, baik secara perseorangan maupun kelompok. Variasi dan keunikan individu dalam aspek kepribadian dan lingkungan, serta sikap

[illegible]

dan tingkah laku dalam perkembangan kehidupannya, oleh karena itu bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, ras, budaya, suku, bangsa, dan status sosial.⁶⁵

b. Prinsip yang berkenaan dengan masalah individu

Pelayanan bimbingan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang perkembangan dan kehidupan individu, namun bidang bimbingan pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental, dan fisik individu terhadap penyesuaian diri di lingkungan dan kondisi apa pun. Keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang kurang menguntungkan merupakan faktor salah satu pada diri individu dan hal itu semua menuntut perhatian seksama dari para konselor untuk mengentaskan masalah klien.⁶⁶

c. Prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling baik diselenggarakan secara “insidental”, maupun terprogram. Pelayanan insidental yakni pelayanan yang diberikan kepada klien secara tidak langsung, klien ini biasanya datang dari luar lembaga tempat konselor bertugas. Namun untuk warga lembaga tempat konselor bertugas yaitu warga yang pemberian pelayanan bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab konselor

⁶⁵ Hartono dan Boy Soermadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, hal.88

⁶⁶ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 218

d. Prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan

6. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

⁶⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rama Rosdikarya, 2008), hal.17

[illegible]

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

i. Asas Kekhalifahan Manusia

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

k. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

1. Asas Kasih Sayang

Di dalam asas ini konselor dengan klien memiliki derajat yang sama yakni saling menghargai dan menghormati. Yang membedakan hanyalah pada fungsinya, karena manusia memiliki kedudukan sama di mata Allah SWT.

Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya konselor terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan.

Bimbingan konseling Islam dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian di bidangnya, baik keahlian dalam metodologi dan teknik bimbingan dan konseling, mahupun dalam bidang yang menjadi permasalahan dari Bimbingan konseling Islam.⁷⁰

Untuk mengungkap masalah yang ada pada klien, seorang konselor mengikuti langkah-langkah yang ada pada bimbingan konseling Islam di antaranya:

[illegible]

menggunakan teknik konseling yang sedang dibutuhkan klien untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir ke arah yang lebih baik.⁷²

e. Follow up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah ini, dilihat perkembangan klien dalam jangka waktu yang lebih jauh.⁷³

B. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik Modelling

Teknik modeling adalah bagian dari terapi behavior, yang mana teknik ini berfokus pada tingkah laku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulusnya. Behavior memandang manusia sangat mekanistik, karena menganalogikan manusia seperti mesin. Konsep mekanistik menjelaskan mengenai stimulus respon seolah-olah menyatakan bahwa manusia akan bergerak dan melakukan sesuatu apabila ada stimulasi.⁷⁴

Pandangan para behaviors tentang manusia sering kali didistorsi oleh penguraian yang terlalu menyederhanakan individu sebagai budak nasib yang tak berdaya semata-mata ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan keturunan dan dikerdilkan menjadi organisme pemberi respon. Terapi tingkah laku kontemporer bukanlah suatu pendekatan yang sepenuhnya deterministik dan mekanistik, yang menyingkirkan potensi para klien untuk

⁷² Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madarasih*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 304

⁷³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, hal.99

⁷⁴ Zidayatul Fidza Dan Ragwan Albar, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Dalam Mengtasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua*, (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol 01 Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011)

memilih. Hanya para behaviors radikal yang menyingkirkan kemungkinan menentukan diri dari individu.⁷⁵

Teknik modelling ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan pada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup ataupun lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.⁷⁹

Modelling disini seperti salah satu metode Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam yang seringkali diajarkan lewat contoh perilaku (*uswatun hasanah*), terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah adapada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab:21)⁸⁰

2. Tujuan Teknik Modelling

⁷⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, hal.180

⁸⁰ Qur'an.com, di Akses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 13.55 Wib

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari modelling ini adalah seseorang anak diharapkan bisa mengubah perilaku yang maladaptif dengan menirukan model nyata. Penggunaan teknik modelling disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. tujuan khusus digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yakni,

- ⁸¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Psikoterapi*, hal.09

[illegible]

Bandura menyatakan bahwa jenis-jenis modelling berdasarkan perilaku ada empat yakni :

- ⁸³ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, hal.178

Nur Salim mengutip Woolfolk menyatakan bahwa ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (modelling),⁸⁵ yang data dideskripsikan sebagai berikut :

Dalam tahap ini harus fokus pada model, proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat model yang atraktif, arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat. Ciri- ciri perilaku yang mempengaruhi atensi adalah kompleksitasnya yang relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi yakni keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

⁸⁵ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 65

1. Pengertian Perilaku Adaptif

American Association on Mental Deficiency (AAMD) menyebutkan bahwa nama lain dari perilaku adaptif adalah kompetensi sosial, perkembangan sosial, kapasitas adaptif dan ketepatan menyesuaikan diri, dapat juga diartikan sebagai keefektifan atau tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi norma kebebasan pribadi yang sesuai dengan umur dan kelompok budayanya. Definisi lain mengatakan bahwa perilaku adaptif yakni kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan umur dan budaya kelompoknya.

Konsep perilaku adaptif dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi secara efektif terhadap keadaan-keadaan yang tengah terjadi dalam masyarakat dan lingkungannya. Kemampuan mengatasi atau menyesuaikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan aspek timbal balik, dimana refleksi utama perilaku non-adaptif sebagian besar dapat dimodifikasi melalui treatment yang cocok atau dengan metode latihan tertentu sejak usia dini. Sedangkan determinasi perilaku adaptif untuk remaja dan orang dewasa tidak bersandar pada kelompok umur khusus, tetapi lebih mengacu kepada pemenuhan harapan masyarakat dan lingkungan hidup dimana individu bertempat tinggal.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan AAMD memberikan kesimpulan mengenai perilaku adaptif, sebagai berikut :

- Kelly menyatakan bahwa komposisi dari beberapa aspek perilaku dan kemampuan melakukan penyesuaian diri, melibatkan keputusan seseorang untuk melakukan suatu tindakan terhadap lingkungan. Melalui proses penyesuaian secara menyeluruh dari faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik, gerak, motivasi, sosial, dan sensori dengan berbagai kombinasi, akan memberikan andil terhadap proses penyesuaian perilaku non-adaptif secara menyeluruh. Perilaku non-adaptif yang sangat rendah merupakan salah satu karakteristik dari anak tunagrahita.⁹⁰

⁰ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006),

⁹⁰ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal 102

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai tuntutan sosial di lingkungan sekitar. Terlebih untuk anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku adaptif, hal ini dikarenakan keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kecerdasan sosial. Oleh karenanya, pengembangan perilaku adaptif untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, karena perilaku adaptif yang baik akan membantu dirinya ketika berinteraksi di dalam suatu kelompok atau masyarakat umum. Pembelajaran perilaku adaptif hendaknya dilakukan sedini mungkin.⁹²

⁹¹ Bandi Delphie, *Bimbingan Perilaku Adaptif Anak Dengan Perkembangan Fungsional*, (Sleman : PT Intan Sejati Klaten, 2009), hal.24

[illegible]

masyarakat, individu akan mampu mengikuti aturan serta menyesuaikan diri selaras dengan norma yang berlaku di masyarakat.⁹³

Jadi, perilaku adaptif adalah upaya seorang pembimbing bagi anak berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas sesuai dengan anak normal lainnya. Pembimbing sangat memiliki peran penting dalam mewujudkan perilaku seperti anak normal lainnya, karena keberhasilan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus ke dalam perilaku adaptif bisa menguntungkan dan akan lebih mudah berbaur dan berinteraksi dengan orang lain dan teman sebaya. Perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kebebasan pribadi yang berfokus kepada perilaku yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku adaptif merupakan merupakan indikasi kemampuan individu dapat mengatasi lingkungan hidup disekitarnya. Ada tiga kemampuan perilaku adaptif yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pembimbing di dalam anak berkebutuhan khusus, diantaranya tiga kemampuan adaptif yaitu: Keberfungsian kemandirian pribadi, tanggung jawab pribadi, tanggung jawab sosial⁹⁴

2) Bina Diri

Strategi pembelajaran komunikasi untuk anak berkebutuhan khusus sering menggunakan komunikasi verbal. Bentuk komunikasi dalam pembelajaran dapat dilihat pada kegiatan tanya jawab di kelas. Mengingat keterbatasan kognitif yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus hendaknya selalu berusaha menggunakan bahasa yang cukup sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Hal tersebut dimaksudkan agar pembelajaran dapat berjalan dua arah (komunikatif).

Bina diri merupakan aktivitas yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam rangka mengembangkan kemandirian anak. Pendapat tersebut didukung oleh Gunarhadi yang secara garis besar menyebutkan bahwa pembelajaran bina diri merupakan proses komunikatif interaktif antara sumber belajar guru dengan anak. Untuk sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan mengurus dirinya sendiri (mandi, makan, kebersihan badan) yang nantinya akan menuju pada tujuan akhir yang ingin dicapai yakni agar individu dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, sehingga ini merupakan perilaku yang dipelajari. Area yang dikembangkan pada aspek sosial yaitu hubungan antar personal, bermain dan waktu luang, mengikuti aturan, serta kemampuan mengatasi masalah.

4) Motorik (Gerak)

Muatan perilaku adaptif pada ranah motorik kasar dan halus disajikan melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas seseorang melalui gambar yang berwarna. Materi untuk mengembangkan keterampilan kasar, dapat dilakukan dengan menyajikan materi dengan tema olahraga yang melibatkan aktivitas fisik anak seperti berjalan, berlari, melompat dan lain sebagainya. Sedangkan untuk aspek motorik halus disajikan melalui gambar tentang kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti memakai baju, sepatu, menyapu, kemudian individu diminta mempraktekannya.⁹⁵

⁹⁵ Dyah Retno Wulandari, *Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembeajaran Langsung*, diakses dari artikel Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Pada masa kanak-kanak hingga remaja bimbingan perilaku adaptifnya mereka akan mampu mengaplikasikan kemampuan dasar akademik dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengaplikasikan secara tepat suatu alasan dan mampu memutuskan dalam penguasaan lingkungan. Pada masa remaja bimbingan perilaku adaptifnya adalah ketika seluruh sikap, tanggung jawab, dan aspek secara sosial bisa digunakan secara optimal. Adapun tujuan bimbingan perilaku adaptif adalah sebagai berikut :

- ⁹⁶Mohammad Efendi , *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hal. 123

Anak Tuna Grahita mempunyai kesulitan berperilaku non adaptif. Kesulitan berperilaku ini akan tampak dalam kehidupan sehari-hari anak Tuna Grahita dimana yang bersangkutan akan mempunyai hambatan tiga atau lebih terhadap kemampuan yang berkaitan dengan bina diri seperti: kemampuan berbahasa, belajar, mengatur diri sendiri. Kesulitan pada faktor intelektual dan perilaku non adaptif terjadi selama masa perkembangan, yaitu sejak dilahirkan hingga berusia belasan tahun.⁹⁹

Secara sosial anak Tuna Grahita dipandang sebagai bentuk adanya masalah sosial karena keterbatasan dan kelainan mereka yang dapat menghambat partisipasi di dalam masyarakat secara penuh bahkan menjadi beban bagi masyarakat terutama di dalam keluarga. Pembelajaran bagi individu Tuna Grahita lebih di titik beratka pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.¹⁰⁰

Jadi Tuna Grahit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Sebenarnya Allah menciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an di Surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptaka mausia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S At-Tin:4)¹⁰¹

⁹⁹ Sujihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal.103

¹⁰⁰ Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*), hal.104

¹⁰¹ Qur'an.com, di Akses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 14.15 Wib

Walaupun secara lahiriyah anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai orang yang mempunyai kekurangan, tetapi dalam Islam tidak mengenal adanya diskriminasi. Islam tidak pernah memandang sebelah mata terhadap siapapun termasuk mereka yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus. Dalam ajaran Islam martabat seseorang tidak dipandang dari kesempurnaan rupa dan kekayaan manusia, tetapi Islam memandang manusia dari hati dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Klarifikasi dari kemampuan kecerdasan ini dapat dilihat berdasarkan tabel Endang Rochyadi. Sedangkan menurut direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, anak kelainan kecerdasan adalah : Anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata (Tuna Grahita), Anak Tuna Grahita ringan (IQ 50-70), Anak

[illegible]

1) Tuna Grahita Ringan dengan ciri-ciri : Memiliki IQ 50-70, duakali berturut-turut tidak naik kelas, masih mampu membaca menulis dan membaca secara sederhana, tidak dapat berfikir secara abstrak, kurang perhatian terhadap lingkungan, sulit menyesuaikan diri dengan situasi (interaksi sosial).

3) Tuna Grahita Berat dengan ciri-ciri : Memiliki IQ 25 kebawah, hanya mampu membaca satu kata, sama sekali tidak bisa berfikir secara abstrak, tidak dapat melakukan kontak sosial, tidak[mampu mengurus diri sendiri, akan banyak bergantung pada bantuan orang lain.¹⁰³

1. Teknik Modelling dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tuna Grahita Dwon Syndrom di SLB Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo.

[illegible]

- a. Persamaan : penelitian saya juga menggunakan treatment teknik modeling untuk anak Tuna Grahita.
- b. Perbedaan : dalam penelitian saya juga menggunakan teknik modeling untuk anak Tuna Grahita, namun mengenai perilaku adaptif yang masih rendah mengenai komunikasi, sosial, dan kognitifnya

Oleh : Erika Kumala Dewi Lubis Universitas Negeri Sumatera Utara
Medan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan Penyuluhan
Islam, Tahun 2018

[illegible]

Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru pendamping khusus untuk bisa melaksanakan bimbingan perilaku adaptif secara terstruktur dengan bentuk-bentuk yang tepat sesuai dengan kemampuan individu. Dengan membimbing mengenai ibadah, menari, melukis dan mengajarkan keterampilan khusus.

- a. Persamaan : dalam penelitian saya juga membentuk anak berperilaku adaptif kepada anak tuna grahita mengenai cara beribadah (komunikasi dengan Allah), berinteraksi sosial, dan perkembangan kognitif yang sesuai dengan umurnya.
- b. Perbedaan : dalam penelitian saya menggunakan treatment dari teori behavior yakni teknik modeling, dimana peneliti menjadi live model untuk membentuk perilaku anak Tuna Grahita untuk membentuk perilaku adaptif.

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELLING
UNTUK MNEINGKATKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK TUNA
GRAHITA DI SD NEGERI BENDUL MERISI 408 SURABAYA**

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Nama Sekolah : SD Negeri Bendul Merisi 048 Surabaya

Alamat : Jl. Bendul Merisi Gg. Besar Timur No. 35

Desa / Kelurahan : Bendul Merisi

Kecamatan/ Kota : Wonocolo

Kab-Kota : Surabaya

Provinsi : Jawa Timur

Status Sekolah : Negeri

Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar

Akreditasi : A

Sekolah Dasar Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya, merupakan salah satu pendidikan dasar yang bernaung dibawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya. Sekolah ini merupakan sekolah tertua di kelurahan Bendul Merisi Kecamatan Wonocolo, berdiri sejak tahun 1968, tetapi gedungnya cukup kokoh dan kuat. Lokasinya sangat strategis karena terletak ditengah – tengah pemukiman dan mudah di

masalah-masalah yang di hadapi oleh konseli dan untuk mengoptimalkan kemampuan pribadi yang dimilikinya.¹⁰⁴

Konselor dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Konselor ingin membantu memecahkan masalah yang dialami oleh konseli. Adapun identitas konselor bernama Sholikhatin Nur Almediyah, lahir di kota Gresik, 04 Juni 1997, beragama Islam, menempuh pendidikan menjadi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan saat ini sudah semester VIII. Adapun riwayat pendidikan konselor sebelumnya yakni TK Dharma Wanita Gresik, SD Negeri Sidomoro 3 Gresik, SMP Negeri 3 Gresik, SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik.

Selama menimba ilmu di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman konselor pernah menempuh mata kuliah Bimbingan Konseling Islam, Konseling Individu dan Kelompok, Teori Konseling, Appraisal Konseling, Pengantar Psikologi Umum, Psikologi Klinis, Konseling Berkebutuhan Khusus, dll. Konselor pernah melakukan observasi di Rumah Sakit Jiwa Surabaya, pernah melakukan observasi konseling di SD Negeri Margorejo 03 Surabaya , pernah melakukan pratikum konseling di RSI Jemursari Surabaya.

Konselor juga pernah melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama 2 bulan di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya dan melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama 1 bulan di Desa

¹⁰⁴ Namora Lomonggo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal.11

b. Deskripsi Konseli

1) Latar Belakang Keluarga

[illegible]

Kakek dan nenek konseli kini merawat sudah hampir 9 tahun, pernah ibu konseli mengunjungi namun tak sedikit pun ada rasa kasih sayang pada konseli, si ibu datang dengan keluarga barunya sekedar hanya bertemu tanpa ingin merawat anaknya, padahal kondisi nenek kakek yang sudah tua dan terbatas tenaga untuk merawat anak kecil. Pada bulan April, nenek konseli meninggal dunia karena sakit vertigo. Saat ini konseli hanya tinggal dengan kakek, untuk menghidupi sang cucu kakek bekerja membuka jasa pijat panggilan untuk tetangga maupun kerabat. Kegiatan konseli kini dilakukan bersama kakek tercinta, salah satunya berangkat dan pulang sekolah yang selalu bersama.

Konseli tinggal di Jl.Margorejo Lebar, berada di daerah perkampungan yang padat, dalam kesehariannya konseli bermain dengan tetangga dekat rumah yang lebih kecil dari seumurannya. Setiap bermain konseli lebih suka bermain sendiri, jika ada banyak teman yang berkumpul konseli lebih baik memilih untuk pulang ke rumah bermain bersama kakeknya. Konseli tidak mau mengaji di TPQ seperti teman lainnya yang setiap sore ada kegiatan mengaji di masjid, kakek juga tidak mau memaksa, karena nanti akan marah dan melukai dirinya sendiri jika apa yang bukan kehendaknya dilakukan.

3) Latar Belakang Kepribadian Konseli

Konseli tipe anak pendiam yang pasif ketika berkomunikasi dengan orang lain. Jika berteman, konseli hanya menginginkan 1 teman yang sudah akrab denganya. Kegiatan di rumah selain belajar dan bermain, konseli menghabiskan waktunya untuk menonton tv dan bermain game di hp milik kakeknya. Untuk waktu belajar di rumah dilakukan pada malam hari, namun konseli tidak mau mengikuti arahan dari kakeknya dalam hal belajar, konseli merasa bisa sendiri untuk menyelesaikan tugas dari guru di sekolah, tidak pernah tanya ketika belajar, dan ketika kakek bertanya ada yang sulit, jawabannya selalu tidak, karena baginya apa yang telah dikerjakan itu hasilnya selalu benar.

3. Deskripsi Masalah

Masalah adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang tidak diinginkan oleh semua orang yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara keinginan dan kenyataan. Menurut Parillo, masalah bertahan untuk suatu periode tertentu dan dapat menyebabkan terjadinya kerugian baik secara fisik maupun mental.¹⁰⁵ Adapun latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh konseli dapat dilihat sebagai berikut:

Konseli merupakan siswa berkebutuhan khusus kelas 2 di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya, konseli teridentifikasi memiliki gangguan tuna

¹⁰⁵ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hal. 53

Setiap pagi konseli memang tidak pernah rewel untuk pergi ke sekolah, di rumah kakek menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan konseli, mulai membantu memakai seragam, sabuk, sampai kaos kaki. Ketika kakek memberikan perintah kepada konseli untuk memakainya sendiri, konseli diam dan tidak melakukan apa-apa karena dia beranggapan tidak bisa dan takut salah. Konseli memiliki paras yang cantik, setiap selesai mandi nenek

[illegible]

selalu menyisir rambut dan memakaikan bandana yang lucu, beberapa saat konseli melakukan kegiatan rambutnya kembali tidak rapi, konseli pulang ke rumah mengambil sisir dan meminta nenek untuk merapikan rambutnya. Setiap selesai mandi nenek membantu konseli untuk merapikan rambutnya, hampir tidak pernah konseli melakukannya sendiri.¹⁰⁷

mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Dalam langkah ini peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan agar konseli menerima dan nyaman akan hadirnya konselor sehingga mempermudah jalannya proses konseling dan agar mendapatkan keterbukaan dari konseli, konseli akan merasakan kenyamanan sehingga konseli merasa bebas untuk mengutarakan isi pikirannya, perasaan dan pengalamannya.

Setelah terciptanya rapport maka konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu dari konseli, keluarga konseli dan orang-orang terdekat konseli. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara dan juga melakukan home visit untuk mengetahui proses konseling agar dapat menggali informasi lebih dalam lagi mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli. Dengan adanya hal itu peneliti akan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan beserta gejala yang ditunjukkan mampu menjadi penunjang dalam pengumpulan untuk mengidentifikasi masalah pada diri konseli.

Berikut ini merupakan simpulan proses konseling untuk penggalian data masalah konseling. Konseli adalah seorang anak berumur 9 tahun yang ditinggal oleh ayah dan ibu kandungnya, kemudian di asuh oleh kakek dan nenek, sewaktu kecil konseli sering sekali mengalami kejang, hal ini membuat tubuh konseli menjadi lemah dan mengalami kelambatan dalam perkembangan. Namun ketika sudah memasuki

sekolah dasar konseli menjadi anak yang sehat dan jarang sekali sakit. Namun ada gangguan yang serius dialami konseli, di sekolah konseli teridentifikasi memiliki gangguan tuna grahita dan masuk dalam kriteria anak berkebutuhan khusus.

Dalam penyampaian ekspresi kepada orang lain konseli masih kesulitan, karena terbatas dalam kalimat untuk mengungkapkan apa keinginan dan kondisinya jika konseli meminta makan setiap harinya dengan simbol membawa piring, ketika tidak dihiraukan oleh kakek dan nenek konseli akan menangis, sifat pendiamnya yang membuat konseli tertutup pada siapapun membatasi konseli berkomunikasi dengan orang lain termasuk keluarganya sendiri. Konseli terbilang anak yang belum bisa mandiri, karena segala sesuatunya masih membutuhkan orang lain, untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri konseli belum bisa maksimal dalam hal bina diri untuk menyisir rambut dan merapikan seragam ketika akan berangkat sekolah masih memerlukan bantuan orang lain.

Di Rumah konseli lebih suka menonton tv daripada bermain bersama teman sebayanya. Konseli juga tidak mengikuti kegiatan mengaji di TPQ karena merasa malu tidak mengenal teman yang berada di tempat mengaji. Jika dipaksa oleh nenek ataupun kakek, konseli marah lalu menangis, saat bertemu orang baru konseli merasa malu dan tidak bisa memulai untuk mengenalkan dirinya ataupun sebaliknya, sehingga teman sebaya yang dimiliki juga tidak banyak bertambah di rumah,

konseli jarang sekali keluar. Jadi jika konseli di dekati orang baru konseli lebih memilih untuk diam dan tidak peduli, terkadang juga bermain di dunainya sendiri atau pulang dan memilih bermain bersama kakeknya.

Di sekolah konseli memiliki orang terdekat yakni Guru Pendamping khusus, yang setiap harinya mengajarkan dan mendampingi konseli dalam proses belajar. Konseli dulu ketika berumur 7 tahun tepat pada kelas 1 masih belum bisa menyebutkan dan mengingat dengan jelas namanya sendiri, motorik kasar dan halusnya masih lemah, sehingga ada beberapa bimbingan pribadi yang dialami oleh konseli, terutama dalam berkomunikasi mengucapkan namanya. Namun hal itu sudah tidak terjadi di kelas 2, terlihat peningkatan konseli dalam hal mengingat nama dan mengucapkan nama panjang konseli, namun masih perlu banyak bimbingan dalam hal kognitif dan tanggung jawab pribadi atas diri sendiri.

Untuk proses belajar serta mengingat mata pelajaran sekolah konseli masih kesusahan. Yang tampak pada sisi kognitif konseli adalah cara ibadah wudhu dan sholat, ketika melakukan kedua hal itu konseli harus ada pendamping agar dalam melakukannya tidak salah dan sesuai dengan syariat bagaimana tata cara wudhu dan sholat walaupun bacaan sholat masih terbatah-batah diucapkan. Ketika ada yang mendampingi sedikit sekali kemungkinan konseli melakukan kesalahan, namun jika konseli melakukannya sendiri, kedua ibadah tersebut tidak bisa dilakukan konseli dengan baik.

c. Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa. Dalam hal ini konselor berusaha menetapkan sebuah alternatif tindakan pada konseli, yaitu menggunakan Teknik Modelling dengan bentuk memperbaiki tingkah laku lama, dan dalam terapi kepada konseli menggunakan 2 macam modelling yakni live model (tokoh nyata) dimana model langsung menunjukkan tingkah laku yang akan dibentuk kepada konseli, selanjutnya pada tingkah laku lainnya menggunakan symbolic model (penokohan simbol) dimana ketika menerapkan teknik

Dengan Teknik ini, konselor bisa membantu konseli dalam meningkatkan perilaku adaptifnya untuk semakin lebih baik lagi sesuai dengan tanggung jawabnya. Agar bisa diterima oleh lingkungan sekitar seperti anak pada umumnya dan lebih baik dalam hal belajar, interaksi sosial, dan komunikasi kepada orang lain. Karena di teknik modelling ini konseli akan ditingkatkan lagi perilaku yang sudah dilakukan tetapi masih banyak kesalahan, sehingga konselor menjadi model untuk tingkah laku yang akan dibentuk kepada konseli.

d. *Treatment* atau Terapi

Terapi atau Treatment yaitu pelaksanaan pemberian bantuan atau bimbingan, pada langkah ini konselor mengintegrasikan antara teori bimbingan dan konseling Islam tentang mausia menerima dirinya akan fitrahnya tidak menyalahkan akan takdir atas ketentuan Allah SWT akan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya dan mampu menerima kenyataan akan kehendak yang sudah direncanakan oleh Allah SWT adalah yang terbaik untuk dirinya. Agar konseli bisa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri walaupun tergolong anak yang berkebutuhan khusus, karena jika sudah melakukan semua atas tanggung jawabnya sendiri akan menjadi individu yang mandiri dan bisa meringankan beban orang lain, termasuk keluarga terdekatnya.

Untuk Komunikasi, masalah yang ada dalam hal ini konseli belum bisa menyampaikan ketika konseli merasa lapar dan ekspresi yang dikeluarkan jika merasakan lapar yakni marah kemudia langsung menangis. Dalam hal ini model menggunakan live model untuk menguatkan tingkah laku lama dengan menjalin komunikasi kepada kakek, konselor memberikan teknik modelling dengan langkah:

[illegible]

2) Retensi

Dalam hal ini model mengajak konseli ikut serta dalam melakukan kegiatan yang sudah diberitahukan pada langkah awal yakni Atensi, konseli mengerjakan bersama apa yang dilakukan oleh model untuk hal komunikasi mengungkapkan keinginannya ketika merasa lapar dan ingin makan.

[illegible]

berpindah ke tempat garpu dan sendok kemudian mengambilnya satu-satu. Konseli mengikuti dengan baik dan langsung bisa membedakan sendok dan garpu. Kemudian model menjumpai kakek yang sudah ada di siapkan posisinya oleh konselor di ruang tamu, kemudian model mengutarakan “Kakek saya lapar, dan ingin makan” kemudian konseli diperintahkan untuk menirukan kata-kata model kepada kakek, konseli menirukan dengan pelan-pelan untuk mengingat kata-kata yang dicontohkan model. 4 kali diulangi konseli bisa mengkomunikasikan kepada kakek dengan lancar untuk memberitahukan bahwa saat konseli merasa lapar dan ingin makan. Setelah itu kakek diarahkan konselor untuk mengambil nasi dan lauk ke dapur, model mengajak konseli untuk mengikuti di belakang kakek dan melihat saat kakek mengambil nasi dan lauk. Setelah piring sudah terisi model mengarah ke meja makan dan diikuti konseli, model membaca do’a sebelum makan bersama konseli, saat sudah selesai makan model mengajak konseli untuk mengikuti ke tempat penyucian piring dan meletakkan piring kotor di tempat tersebut.

Pertemuan kedua ketika model akan mencontohkan hal yang sama seperti pertemuan awal, konseli menunjukkan sikap yang gembira karena apa yang di ajarkan pada hari sebelumnya sudah bisa dilakukan walau ada sedikit kesalahan ketika sesudah makan, karena tetap meletakkanya di meja ketika konselor menyuruhnya untuk

Untuk modelling mengenai komunikasi konselor tidak melakukan pertemuan ketiga pada tahap Retensi, karena konseli sudah bisa melakukannya dengan baik di langkah produksi dan menyelesaikannya sendiri. Model pun merasa sudah cukup untuk mendampingi dan membuat konseli fokus melihat model pada saat melakukan kegiatan, hal ini cukup pada dua pertemuan namun dilakukan secara berulang-ulang oleh model beserta konseli.

Dalam langkah ini dimana konseli setelah memperhatikan dan melakukan bersama dengan model sudah dirasa baik, konselor memerintahkan konseli untuk mempraktekkannya secara individu dalam hal komunikasi ketika konseli merasa lapar. Konselor dan

model menonton dan memperhatikan dengan seksama langkah mana yang nantinya perlu diperbaiki kembali, langkah ini menjadi acuan konseli untuk mengingat tahap-tahap yang diberikan model pada Retensi.

Pertemuan pertama, konseli memulai dengan senyuman malu-malu kemudian dilanjut pergi ke dapur untuk mengambil piring, lalu mengambil sendok dan menaruhnya diatas meja, konseli memanggil kakek dan menunjuk piring sambil berkata “makan kakek” masih dilanjutkan oleh kakek dan diambilkannya nasi beserta lauknya, kemudian konseli membawa makanan ke tempat meja makan, tidak seberapa lama konseli membawa makananya ke ruang tamu untuk di makan sambil menonton tv, setelah habis konseli memanggil kakek lagi dan berkata “Sudah habis, minum” dari pertemuan pertama konselor merasa konseli memang butuh proses berulang-ulang pada tahap produksi dikarenakan hal kognitifnya yang lemah. Setelah selesai makan, model mengajarkan kata “Kakek saya lapar, saya ingin makan” beberapa kali sambil memperagakan dengan tangan. 3-4 kali konseli mau mengikuti selanjutnya konseli sudah mulai bisamelakukannya sendiri. Karena memang konsentrasi untuk menghafalkan kata-kata di perlukan, lalu konselor berpesan bahwa “jika ingin minum sebaiknya mengambil sendiri, karena anak yang hebat tidak boleh menyusahkan orang lain”.

Pertemuan ketiga, konseli sudah lancar dalam melakukan kegiatan yang telah dicontohkan untuk fokus komunikasi kepada keluarga tersekat, selanjutnya model sering kali mengajak konseli berkomunikasi bersama kakek agar konseli terbiasa berbicara kepada siapapun. Di pertemuan ketiga ini konseli sudah melakukan dengan baik setiap langkah yang dilakukan walaupun masih lambat

dan cenderung mengingat, tetapi bisa cukup menghindari dari kemarahan dan menangis saat konseli merasa lapar, sebab konseli sudah mengerti apa yang harus dilakukannya ketika merasa lapar yang menginginkan untuk makan, lebih dari itu konseli juga bisa mengungkapkan perasaannya kepada kakek kondisi yang telah terjadi pada diri konseli dan yang diinginkannya.

4) Penguatan dan Motivasi

Setelah konseli berhasil meniru model dengan menirukan setiap langkah agar konseli lebih baik lagi dalam berkomunikasi dan mengungkapkan keadaan dirinya saat merasa lapar, konselor memberikan motivasi berupa penguatan positif secara lisan, dan disertai pemberian reward karena konseli mampu melaksanakan perintah model dan arahan dari konselor, reward yang diberikan konselor berupa piring, sendok dan garpu yang sesuai dengan karakter kesukaannya yakni kartun Hello Kitty. Agar ketika makan konseli lebih bisa untuk mengingat apa yang sudah diajarkan dan berani mengutarakan kepada kakek ketika berada di rumah.

Yang kedua yakni masalah Bina diri, dimana konseli masih belum bisa menggunakan jilbab dan mukenah dengan rapi ketika akan menjalankan ibadah sholat berjama'ah di sekolah, dan juga bina diri yang kedua belum bisa dilakukan konseli yakni menyisir rambutnya dengan rapi, kedua hal tersebut masih membutuhkan orang lain, untuk penerapan pemakaian yang baik dan cara menyisir rambut dengan rapi agar tidak

1) Perhatian (Atensi)

Kedua, untuk modelling cara memakai jilbab dan mukenah, model menyiapkan jilbab dengan warna yang disukai klien yakni warna pink, mulai mengambil jilbab dan di angkat pas di depan wajah lalu membaca bismillah, kemudian dimasukkan ke dalam kepala dimana model menjelaskan mana yang bagian bawah dan yang bagian atas, setelah jilbab dimasukkan kedalam kepala, 3 jari

2) Retensi

Untuk yang jilbab dan mukenah pada pertemuan pertama, sama model juga mengajak konseli duduk berdampingan di depan cermin, yel-yel yang diucapkan yakni bismillahirrahmanirrahim, angkat jilbab di depan wajah, kemudian masukkan ke kepala, tangan di masukkan untuk merapikan poni sisi kanan, sisi kiri, tarik jilbab, saya cantik. Dengan mengikuti gerakan model konseli sudah lebih baik dan rapi dalam pemakaian, konseli cepat hafal yel-yel nya karena disambung

3) Produksi

[illegible]

Pertemuan kedua, konseli sudah sangat antusias untuk dilihat oleh model dan konselor, ketika konselor datang konseli sudah menyiapkan bandana, jilbab dan mukenah, saat model ingin mendampingi konseli dalam menggunakan, konseli melarangnya karena dia sudah bisa sendiri. Aba-aba diucapkan konselor kemudian konseli mulai melakukan, tak lupa yel-yel diucapkan dengan lantang, hingga kakek merasa senang saat itu melihat cucunya gembira sekali. Melihat hal itu konselor merasa berhasil mengajarkan konseli bina diri berupa menyisir rambut dan memakai jilba, mukenah dengan rapi. Saat sudah selesai melakukan konseli berdiri dan berputar-putar di depan kaca seraya berkata “saya cantik kakek”. Membutuhkan 2 pertemuan untuk membuat konseli lebih berani merawat dirinya sendiri dan tidak sedikitpun meminta bantuan kakek, karena jika dilakukannya sendiri begitu mudah. Hanya saja butuh usaha untuk membiasakannya secara berulang-ulang agar mudah diingat.

[illegible]

Sama dengan modelling pada awal konselor memberika motivasi seperti kata-kata positif “Ayo anak hebat pasti bisa”, “Anak yang cantik adalah anak yang nurut”, “semangat, kamu bisa nak” kata-kata itu terus menerus dilatunkan konselor ketika awal dan akhir konseli menjalani terapi dengan teknik modelling, tak lupa konselor juga memberikan konseli mukenah, jilbab, badana dengan warna yang senada, yang nantinya akan membantu konseli bisa mandiri dan senang melakukan apapun sendiri tanpa batua orang lain. Hal ini juga dilakukan oleh kakek konseli, ketika konseli berhasil melakukan arahan dari model, konseli mendapatkan pelukan hangat oleh sang kakek, hal itu menjadi motivasi yang paling positif untuk konseli.

Setelah masalah pertama dan kedua bisa ditaklukan oleh teknik modelling, kali ini konseli memiliki masalah sosialnya, konseli tidak memiliki banyak teman di rumah ataupun di sekolah karena konseli malu untuk mengenalkan dirinya dan mengenal orang lain, jika di sekolah konseli lebih banyak diam dan main sendiri, dan jika di rumah konseli lebih banyak mengurung diri di rumah, hal ini teknik modelling yang dilakukan oleh konselor yakni dalam bentuk simbolik model dengan bantuan boneka yang diperumpamakan oleh orang baru atau teman baru yang ingin kenalan dengan konseli, serta live model yang nanti akan diajarkan bagaimana cara berbicara kepada orang lain untuk

1) Perhatian (Atensi)

2) Retensi

[illegible]

Di pertemuan kedua dan ketiga hasil yang sama di dapat konselor, ketika model mendampingi untuk berkenalan dengan boneka yang diperumpamakan teman baru, konseli mau dan baik-baik saja emosinya, namun ketika di depan kaca dan disuruh berbicara, konseli tidak mau sama sekali. Hal itu membuat konseli bosan, sehingga meninggalkan model dan konseli masuk dalam kamar. Konselor tidak ingin memaksa dalam tahap modelling yang satu ini karena jika di paksa konseli akan takut dengan konselor dan terapi yang lain tidak bisa dijalankan.

[illegible]

pertemuan kali ini model tidak menjalankan terapi, namun lebih mengajak bermain dan berbicara dengan boneka, hal ini bisa melancarkan komunikasi sekaligus toleransi konseli ketika bertemu orang baru, sesekali model menanyakan nama konseli dengan boneka, dan konseli menirukan model dengan hal yang serupa, dengan cara seperti ini konseli merasa senang karena dengan bermain.

3) Produksi

Pertemuan pertama, konseli duduk di teras rumah di depan boneka yang telah disiapkan model, kemudian konseli memulainya dengan senyuman manisnya, sambil memegang tangan boneka dan berkata, “hallo boneka, saya Brenda” selesai kak, kata konseli sambil melihat menuju model. Konseli berdiri di depan kaca, kedua tangannya di taruh di dada dan berkata “Brenda, nama saya” setelah itu langsung duduk. Ketika konselor menyuruhnya untuk mengulangnya lagi, konseli tidak mau dan pada akhirnya berakhir dengan air mata konseli.

Di pertemuan kedua dan ketiga konseli sudah tidak mau untuk menirukan apa yang dicontohkan oleh model, konselor mencoba mengarahkan konseli untuk mencobanya lagi, namun konseli menggelengkan kepalanya, akhirnya konselor tidak mau memaksakan. Jadi dipertemuan kedua dan ketiga model memberikan terapi lewat bermain dengan boneka yang diperumpamakan sedang

4) Penguatan dan Motivasi

Teknik modelling yang terakhir akan di berikan untuk segi kognitif yang lemah dimiliki konseli, karena sulit untuk mengingat sesuatu apalagi perihal pelajaran di sekolah, konseli memang butuh pembiasaan dan konsentrasi agar selanjutnya bisa hafal. Konselor mengamabil mata pelajaran Agama Islam denga materi wudhu, karena konselor merasahal ini wajib bisa dilakuka konseli untuk menyempurnaka konslei dalam hal beribadah. Konseli masih belum bisa melakukan wudhu dengan urutan yang benar jikalau sendirian. Dalam hal ini konselor menggunakan simbolik model kemudian dilanjut live model yang langsung dicontohkan oleh model untuk berwudhu dan sholat yang benar tata

1) Persiapan (Atensi)

Setelah selesai membacakan sambil melihat gambar, model menempel poster yang bergambar sama dengan buku. Lalu model menirukan tata cara berwudhu, satu langkah demi langkah dilakukan model sambil melihat contoh di poster sambil diikuti dengan perlahan langkah demi langkah tata cara berwudhu, setelah itu selesai menjalankan wudhu model menggunakan mukenah dan sholat, sama seperti yang dilakukan ketika wudhu, model melakukan dengan melihat poster urutan sholat yang di tempel di tembok tempat model sholat. Setelah sampai pada salam model mengangkat tangan dan berdo'a. Hal ini dilakukan model sebanyak 3 kali.

2) Retensi

Dilanjutkan untuk menirukan poster ataat cara berwudhu, konseli mengikuti model dengan baik, haya saja untuk bagian yag dibasuh 3 kali konseli masih kebingungan hasilnya konseli membasuh lebih dari 3 kali. Ketika model membacakan do'a setelah wudhu konseli melihat model lebih fokus sambil ikut mengangkat tangannya di depan dada. Untuk sholat konseli bisa mengikuti dengan sempurna tetapi waktu salam konseli hanya melakukan salam ke kanan kemudian langsung berdiri dan senyum-senyum. Model menyuruh konseli duduk dan diulangi lagi sujud satu kali, lalu aktu slaam

Dilanjutkan untuk menirukan poster atar cara berwudhu, konseli mengikuti model dengan baik, haya saja untuk bagian yag dibasuh 3 kali konseli masih kebingungan hasilnya konseli membasuh lebih dari 3 kali. Ketika model membacakan do'a setelah wudhu konseli melihat model lebih fokus sambil ikut mengangkat tangannya di depan dada. Untuk sholat konseli bisa mengikuti dengan sempurna tetapi waktu salam konseli hanya melakukan salam ke kanan kemudian langsung berdiri dan senyum-senyum. Model menyuruh konseli duduk dan diulangi lagi sujud satu kali, lalu aktu slaam

3) Produksi

Dalam pertemuan keduanya konseli sudah sedikit berani untuk mengutarakan kepada konselor “saya sudah bisa semuanya, wudhu dan sholat” sebelum dipraktekkan kembali oleh konseli, model

4) Penguatan dan Motivasi

e. Evaluasi atau *Follow Up*

[illegible]

Setelah diladakan proses konseling, konseli mengalami banyak perubahan baik pikiran maupun tindakan dalam sehari-hari, tetapi perubahan tersebut tidak terlihat secara langsung menyeluruh melainkan secara bertahap, sekarang konseli sudah mulai bisa mandiri, berani mengungkapkan keinginannya, dan satu langkah lebih baik ketika melakukan ibadah wudhu dan sholat karena sudah hafal tata caranya dengan baik dan benar. Sudah lebih dari cukup untuk kakeknya yang merawat konseli, karena sudah mulai mau untuk membantu merawat diri sendiri dan tidak dengan bantuan kakek, jadi bisa meringankan beban ketika berdua di rumah.

Setelah proses bimbingan konseling Islam dengan Teknik Modelling dilakukan dalam meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita dengan bentuk live model dan simbolik model, maka hasil dari bimbingan konseling Islam dapat diketahui adanya perubahan yang terjadi dalam diri konseli, meskipun perubahan yang tampak kepada konseli secara bertahap. Hal ini di dapatkan langsung oleh peneliti berdasarkan pengamatan langsung dan

Pertama, terlihat konseli sudah jarang menangis ketika merasa perutnya lapar dan ingin makan, terlihat ketika konselor berkunjung kesana lagi saat konseli melakukan makan siang, dulu sebelum dilakukan teknik modelling konseli setiap siang jika merasa lapar selalu saja menangis meminta makan, konselor melihat konseli juga lebih gembira ketika makan dengan piring, dan sendok kesukaannya. Berikut ini adalah kesimpulan pernyataan kakek kepada konselor.

Kedua, konseli saat berangkat sekolah sudah bisa merapikan rambutnya sendiri, sudah tidak meminta kakek untuk menyisirkan rambutnya, dulu sebelum dilakukan teknik modelling konseli ketika akan berangkat sekolah selalu menunggu kakek untuk merawat dirinya, jika kakek lupa konseli sudah tidak rapi tatanan rambutnya, walaupun nantinya di sekolah ada guru yang peduli untuk menyisirkan rambutnya. Sekarang tanpa menunggu instruksi dari kakek, setelah mandi dan memakai seragam konseli langsung

[illegible]

“Sekarang beban saya sudah sedikit ringan mbak, karena Brenda sudah bisa melakukan dan membantu saya untuk merawat dirinya sendiri, terlebih dari menyisir rambutnya dalam hal memakai sabuk, kaos kaki dan sepatu sudah bisa dilakukannya sendiri, jadi untuk berangkat sekolah waktunya masih lama dan bisa satai ketika di jalan karena bisa sekarang Brenda bisa diajak kerjasama”.¹¹²

“Alhamdulillah, setelah menjalani terapi dnegan diberika perhatian penuh oleh mbak, sekarang saya melihat banyak perubahan di penampilan Brenda daripada yang sebelumnya, ketika memakai jilbab dia bilang kepada saya bahwa sudah bisa memakai sendiri dan tidak terlihat rambutnya, waktu sholat berjama’ah dan berdampingan dengan saya, Brenda sudah nampak mandiri untuk memakainya sendiri, walaupun setelah menggunakan mukenah Brenda masih belum bisa melipat mukenahnya dengan rapi”.¹¹³

¹¹² Hasil Pernyataan Kakek Konseli pada tanggal 15 Juni 2019 pukul 13.00 WIB di rumah konseli

¹¹³ Hasil Pernyataan Guru Konseli pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 09.45 WIB di Perpustakaan Sekolah Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

Yang terakhir yakni perihal tingkat kognitif konseli, sebelum melalui proses modelling konseli belum bisa menghafalkan dan melakukan urutan wudhu dan sholat sesuai syariat Islam, namun setelah adanya teknik modelling yang mengajarkan konseli melalui gambar dan membiasakan menyebutkan dengan buku bergambar, konseli bisa melakukan wudhu dan sholat dengan urutan yang benar walupun dalam bacaan do'a nya belum bisa konseli lakukan. Karena waktu sholat lebih banyak dilakukan di Rumah maka konselor menanyakan kepada kakek, Berikut pernyataan kakek kepada konselor.

“Saya sangat bersyukur mbak, cucu saya sudah sedikit ada kemajuan saat melaksanakan ibadah, sekarang lebih rajin sholat berjama’ah ikut saya di masjid, karena di masjid juga disediakan gambar mengenai tata cara berwudhu, da waktu sholat bisa melakukan dengan baik karena menurut dengan gerakan imam, saat melakuakn wudhu Brenda juga

[illegible]

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Bimbingan Konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya.

Identifikasi masalah dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau data sesungguhnya yang sedang dialami konseli dan mengetahui berbagai macam kelemahan perilaku adaptif yang tampak pada diri konseli, dalam hal ini konselor mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi kepada kakek serta guru pendamping khusus konseli.

Dalam tahap diagnosis konselor menetapkan masalah yang terjadi pada konseli melalui hasil dari identifikasi masalah pada konseli, maka konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli yakni memiliki kelemahan dalam berperilaku adaptif yang tidak sesuai dengan usianya. Akibat dari gangguan tersebut konseli belum bisa mandiri, belum bisa untuk mengungkapkan keinginannya karena kurang interaksi sosial pada sesama, dan masih kurang dalam hal mengingat materi pelajaran. Karena anak berkebutuhan khusus usia 9 tahun seharusnya sudah bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dibagian yang paling mendasar.

Pada tahap prognosis konselor menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli yakni menggunakan teknik modelling salah satu teknik yang ada dalam terapi behavior. Dengan teknik ini konselor bisa memperbaiki tingkah laku konseli dengan memberikan contoh dan tahap-tahap ketika akan melakukan perilaku adaptif. Ketika ada contoh secara langsung yang dilihat dan ditiru kemungkinan konseli cukup untuk mengingat dan bisa melakukannya sendiri.

Langkah selanjutnya, terapi yakni langkah pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosis. Konselor menjalankan langkah-langkah yang telah ditetapkan untuk membantu menyelesaikan masalah konseli. Dalam hal ini terapi yang digunakan berupa teknik modelling dimana konselor menyiapkan seorang model sebagai percontohan tingkah laku kepada konseli.

Tabel 1.1

No	Proses BKI	Pelaksanaan BKI
1	Identifikasi Masalah Langkah awal yang dipakai seorang konselor dalam proses konseling. Langkah-langkah ini digunakan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak.	Konselor mengumpulkan berbagai data pendukung dari beberapa orang seperti kakek dan guru pendamping khusus konseli. Dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan konselor menunjukkan bahwa konseli anaknya pasif dalam hal komunikasi, kemandirian yang masih tidak sesuai usianya, kurang bisa bersosialisasi, dan lemah dalam hal kognitif.
2	Diagnosis Menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya.	Melihat dari identifikasi masalah maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat tingkah laku tersebut masuk dalam perilaku adaptif yang digolongkan pada anak berkebutuhan khusus, dan konseli memiliki kelemahan dalam berperilaku adaptif yang harus ditingkatkan kembali dan dibenahi cara pelaksanaannya.
3	Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan masalah konseli, langkah ini ditetapkan berdasarkan hasil dari diagnosis.	Menetapkan jenis batua berdasarkan diagnosis, yaitu berupa bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling, salah satu teknik yang ada di terapi behavior. Karena dengan teknik ini nantinya konselor akan menyediakan model untuk mencontohkan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh konseli dalam meningkatkan perilaku adaptifnya.

4	Terapi Proses pemberian bantuan terhadap konseli berdasarkan bantuan apa yang telah ditetapkan pada prognosa dengan teknik modelling kepada konseli sebagai berikut: 1. Atensi: model memberikan contoh 2. Retensi: Model mengajak konseli untuk menirukan apa yang telah dicontohkan di langkah atensi dengan melakukannya bersama-sama. 3. Produksi: Konseli melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu. 4. Penguatan dan Motivasi: Konselor memberikan kalimat positif kepada klien dan untuk membuatnya lebih konsisten lagi dalam melakukan terapi konselor memberikannya reward.	Untuk hal komunikasi, konselor membuat teknik modelling kepada konseli sebagai berikut: 1. Pada waktu Atensi model mencontohkan cara mengambil piring, sendok dan garpu, kemudian model menemui kakek dan berkata “saya lapar kek, dan saya ingin makan” selanjutnya kakek pergi ke dapur untuk mengambilkan makan. Dan model memulai makan dengan membaca doa, begitupun setelah makanannya habis, terakhir model menaruh piring yang digunakan makan tadi ke tempat pencucia piring. 2. Retensi Model mengajak konseli untuk menirukan apa yang telah dicontohkan di langkah atensi dengan melakukannya bersama-sama. 3. Produksi Konseli melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu. 4. Penguatan dan Motivasi 5. Konselor memberikan kalimat positif kepada klien dan untuk membuatnya lebih konsisten lagi dalam melakukan terapi konselor memberikannya reward. Untuk hal Bina diri konselor membuat teknik modelling kepada konseli sebagai berikut: 1. Atensi Model duduk di depan cermin dan mencontohkan cara merapikan rambut dengan disisir, model menggunakan nyanyian agar mudah diingat konseli. Dilanjutkan model mencontohkan bina diri yang kedua yakni penggunaan jilbab dan mukenah yang sesuai dan rapi. 2. Retensi Model mengajak konseli untuk menirukan apa yang telah dicontohkan di langkah atensi dengan melakukannya bersama-sama. 3. Produksi Konseli melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu. 4. Penguatan dan Motivasi Konselor memberikan kalimat positif kepada klien dan untuk membuatnya lebih
---	---	---

Perubahan perilaku adaptif sebelum konseling dan sesudah konseling

No.	Perilaku Adaptif	Sebelum Konseling			Sesudah konseling		
		A	B	C	A	B	C
1.	Komunikasi			√		√	
2.	Bina diri			√	√		
3.	Keterampilan Sosial			√			√
4.	Fungsi Kognitif			√		√	

A : Sangat Baik
B : Cukup Baik
C : Kurang Baik

C : Kurang Baik

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling yang dilakukan, secara deskriptif komperatif peneliti berpedoman pada presentase perubahan dengan standart uji sebagai berikut:

1. Lebih dari 90% sampai dengan 100% maka dikategorikan luar biasa bagus atau bisa dikatakan sangat berhasil
2. Mulai dari 80% sampai dengan 89% maka dikategorikan bagus atau dikatakan berhasil.
3. Mulai dari 70% sampai dengan 79% maka dikategorikan cukup atau bisa dikatakan cukup berhasil

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Data yang diperoleh dan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling konselor menetapkan langkah terapi yakni berupa menyajikan live model dan simbolik model untuk meningkatkan perilaku adaptif bagi anak tuna grahita, dalam proses pemberian bantuan ini konselor membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan untuk memperoleh hasil yang maksimal, dan tatap muka lebih dari 12 kali agar memperoleh tingkat keberhasilan yang maksimal akan proses konseling, tidak itu pula konselor juga sering sekali mendatangi konseli dan mengecek kegiatan konseli untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan proses konseling, konselor mengumpulkan banyak sumber dan orang-orang terdekat konseli sebagai pendukung keberhasilan teknik modelling ini.
2. Hasil akhir proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya, dapat dinyatakan Sangat baik untuk perilaku adaptif dengan prosentase 25% yakni untuk hal bina diri, dan cukup baik untuk hal komunikasi dan fungsi kognitif dengan prosentase 50%. Serta kurang baik dengan prosentase 25% dalam perilaku keterampilan sosial. Hal ini menjadikan penelitian konselor pada perilaku adaptif bahwa teknik

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian ini dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan menyempurnakan penelitian-penelitian mengenai perilaku adaptif untuk anak tuna grahita. Dengan tujuan agar menambah wawasan mengenai perilaku adaptif anak tuna grahita.

4. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tuna grahita dalam memperbaiki perilaku adaptif. Maka pembaca alangkah baiknya bisa mengambil pelajaran mengenai penelitian ini agar kelak jika menemukan anak berkebutuhan khsus tidak menghujatnya sebagai anak yag tidak normal, karena anak berkebutuhan khsusus merupakan anak istimewa yang dititipkan Allah kepada kita semua.

Demikianlah akhir dari penelitian ini, semoga apa yang disampaikan pada peneliti ini dapat menjadikan manfaat bagi kita semua. Amin Yaa Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2012.

Akhyar Lubis Saiful, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, Ygyakarta: Elsaq Press

Ali Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasaa, 1993)

Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Budiyato, *Modul Pelatihan Inklusi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001

Corey, Gerald, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : PT Refika Aditama, 2013

Delphie Bandi, *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif*, Bandung :
Pustaka Bani Quraisy, 2005

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: PT Sygma
Examedia Arkanlema, 2009

Diana Ariana Atika, *Psikologi Konseli Perkembangan dan Penerapan Konseling Islam Psikologi*, Surabaya: Airlangga University Press, 2016

